# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **2.1 Hakikat Bahasa Gaul**

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa merupakan suatu fenomena sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu. Terbentuk atas dasar kesepakatan bersama antar anggota kelompok tersebut. Bahasa memiliki peranan yang vital dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya menjadi alat untuk berkomunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Proses tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaian buah pikiran seseorang agar diketahui dan memperoleh respon dari orang lain . Bahasa juga memengar uhi budaya. Bahasa menjadi sarana pengembangan kebudayaan, jalur pelestari budaya, dengan bahasa memungkinkan untuk mengembangkan suatu kebudayaan. Selain sebagai sarana komunikasi bahasa juga merupakan sarana manusia untuk menyampaikan pemikiran atau penalaran, sikap dan perasaannya. Dalam pemakaiannya bahasa menjadi sangat beragam, karena bergantung pada kebutuhan dan tujuan komunikasi. Dengan adanya keberagaman penggunaan bahasa tersebut, kemudian memunculkan konsep penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Dalam hal ini bahasa yang dimaksudkan adalaha bahasa Indonesia. Berbahasa Indonesia dengan baik dan benar adalah berbahasa Indonesia yang sesuai dengan faktor-faktor penentu komunikasi dan benar dalam penerapan

aturan kebahasaannya. Namun dengan seiring pesatnya kemajuan teknologi, ada banyak cara yang dipilih pemakai bahasa dalam berkomunikasi.

Perkembangan dan berbagai pengaruh globalisasi yang semakin menjalar. Tidak hanya dari segi perantara alat komunikasi yang semakin canggih, tetapi ada berbagai pengaruh dalam hal kebahasaan. Perbedaan kualitas kemampuan berbahasa ini akan berdampak pada tercapainya tujuan komunikasi secara optimal. Dalam hal ini dapat mengklasifikasikan keterampilan bahasa menjadi empat meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan satu sama lain dengan dasar proses-proses berpikir yang mendasari bahasa. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan “Reading skills are specific abilities which enable a reader to read the written from as meaningful language, to read anything written fluently. And to read, interact with the message. Dengan menguasai berbagai keterampilan berbahasa manusia dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini yang terpengaruh oleh globalisasi.

Dalam era globalisasi saat ini, jati diri bahasa Indonesia yang merupakan ciri dari Bangsa Indonesia harus terus dipertahankan eksistensinya. Hal tersebut harus dilaksanakan, karena menurut pernyataan bahwa era digital yang menuntut penguasaan teknologi dan bahasa asing pada berbagai bidang kehidupan saat ini makin meminggirkan posisi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, bahasa Indonesia harus terus dibina dan dikembangkan sedemikian rupa agar tidak terintervensi dan terpengaruh oleh bahasa asing.

Dalam konteks ini, bukan berarti seluruh masyarakat Indonesia dilarang untuk belajar bahkan menguasai bahasa asing. Belajar bahasa asing tentunya sangat penting dalam perkembangan zaman saat ini. Karena, bahasa asing menjadi salah satu alat komunikasi pergaulan antar negara. Namun, ada banyak orang yang mengeluh dan merasa kesulitan belajar bahasa asing tetapi mereka lupa bahwa kesulitan itu sebenarmya disebabkan oleh penguasaan bahasa Indonesia yang masih belum memadai.

Untuk itu pembinaan dan perkembangan bahasa Indonesia menjadi tanggung jawab seluruh pemakai bahasa Indonesia itu sendiri. Baik buruknya, maju mundurnya dan teratur kacaunya bahasa Indonesia juga merupakan tanggung jawab setiap warga Negara Indonesia. Setiap warga Negara Indonesia harus bersama-sama berperan dalam membina dan mengembangkan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan menjadi bahasa nasional pada tahun 1945. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dinamis terbukti hingga sekarang masih menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan, maupun penyerapan dari bahasa daerah maupun bahasa asing.

Adanya pengaruh globalisasi akibat dari kemajuan teknologi maka memunculkan jenis bahasa baru, salah satunya adalah bahasa gaul. Bahasa gaul bisa disebut dengan bahasa slang atau prokem yaitu variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia.”

Menurut Mulyana (2008), bahasa gaul adalah suatu bahasa yang memiliki sejumlah kata atau istilah dengan mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang

atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu.

Awal mulanya bahasa gaul atau bahasa slang merupakan bahasa yang digunakan dikalangan preman. Sebagai kode untuk percakapan mereka. Namun, pada akhirnya bahasa slang tersebut sudah semakin banyak diketahui maksudnya dan mulai diterima di masyarakat khususnya remaja. Menurut Sarwono (2004) bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengeri di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari. Dengan adanya sosial media, akan berdampak pada semakin pesatnya penggunaan bahasa gaul. Dan bahasa gaul kini sudah lazim digunakan dalam segala aktivitas komunikasi, terlebih komunikasi yang bersifat nonformal. Dengan munculnya bahasa gaul, dikhawatirkan akan mengakibatkan turunnya pemakain bahasa Indonesia secara baik dan benar. Padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan sebagai penghantar pendidikan di seluruh Indonesia.

## **2.2 Pengertian Bahasa Gaul**

Bahasa merupakan peran yang sangat penting dalam hidup manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesamanya sejak berabad-abad silam bahasa menurut Badudu (Sibirani, 2012:2), ”Bahasa adalah alat penghubung, alat komunikasi anggota masyarakat yang individu-

individu sebagai manusia yang berfikir, merasa dan berkeinginan. Pikiran dan keinginan baru terwujud bila dinyatakan, dan alat untuk itu adalah bahasa”.

Bahasa gaul merupakan ujaran rakyat yang dipakai remaja secara umum dan dimasukan kedalam bahasa slang bahasa gaul artiny, bahasa ini hanya dapat dipahami oleh sekelompok orang tertentu, dalam konteks ini kelompok yang dimaksud adalah kempok usia muda dan usia tua yang merasa muda.

Merunut Sehartian, Bahasa gaul adalah salah satu bentuk faktor, (genre) yang disebut ujan rakyar (fol speak). Dalam ujaran rakyat dan maksud dalam bentuk slang. Slang diperjelas lagi dalam bentuk cant bahasa gaul ini diucapkan dengan nada atau intonasi tertentu singakt terasa ringan, lucu dan ekspresif cocok untuk suasana santai.

Chaer dalam (Manik, 2004:13) ”slang adalah variasi bahasa yang bersifat khusu dan rahasia yang digunakan oleh kalangan tertentu Oleh karenanya kosakatanya berubah-ubah.

Bahasa gaul sebagai variasi bahasa mempunyai karakteristik sendiri yang membedakan tutur remaja dengan tutur bahasa yang lain. Karakteristik bahasa gaul biasanya tidak statis karena selalu mengalamin perubahan setiap tahunnya sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara linguistik bahasa gaul adalah bahasa indonesia yang pada umumnya dipakai oleh kalangan muda. Perbendaharaan kata dalam bahasa gaul diartikan dengan mencari arti dalam arti, arti perbendahan katanya, atau pemberian makna-makna pada suatu realita, atau perasaan/keinginan yang diungkapkan dan hal tersebut selalu dikuatkan, dimaknakan dengan hal-hal yang sedang terjadi (*trend),*

misalnya ketika mahasiswa memakai bahasa gaul/alay saat berkomunikasi melalui pesan whatsapp seperti :

1. Gue mau *pansos* dong

( *pansos* : *pansos* adalah singkatan gaul dan merupakan kependekan dari *panjat sosial* )

2. Jangan *halu* deh

( *halu* : *halu* adalah penggalan kata yang artinya *halusinasi* )

1. Gue *mager* mau keluar

( *mager* : *mager* adalah singkatan gaul dari kalimat *malas gerak* )

1. Jangan terlalu *bucin*

( *bucin* : *bucin* adalah kependekan dari istilah *budak cinta* )

1. Nanti *japri* WhatsApp saya

( *japri* : *japri* diartikan sebagai *jalur pribadi* atau *jaringan pribadi* )

Ketika *tran* masyarakat mulai berubah dan berganti, bahasa gaul pun berubah menjadi *tren* misalnya di dalam sepenggal percakapan whatsapp Mahasiswa Universitas Muslim Nusantara kelas 6-A PBSI ada terdapat beberapa penggalan kata bahasa gaul, seperti berikut ini :

A : Gue jadi ke malang minggu depan nih, lo gimana jadi ikut ?

B : *sabi* lah ( secara umum *sabi* artinya *bisa* ).

A : Tipe cewek lo yang gimana sih ?

B : Tipe cewek guea yang *gercep* ( *gercep* merupakansingkatan dari *gerak cepat* ).

A : *Mantul* juga rekomendasi dari lo ! ( *mantul* yang berarti *mantap betul )*

B : Ya pastilah.

A : *Komuk* lo biasa aja dong ! ( *komuk* merupakan singkatan gaul yang merujuk pada *kondisi muka* ).

B : Kan muka gue emang biasa aja !

A : *Jadul* banget pakaian lo ! ( *jadul* merupakan singkatan gaul yang artinya *jaman dulu* ).

B : Biarsaja, yang penting gue nyaman makainya.

Bahasa gaul pun kembali berubah sesuai zaman, Ketika masyarakat memakai whatsapp untuk mengirim pesan agar lebih muda, Bahasa gaul pun mulai sering dipergunakan saat berkomunikasi melalui pesan whatsapp dikalangan masyarakat dan mahasiswa lalu perlahan menjadi tren. Pada masa sosial media berkembang amat pesat, Bahasa masyarakat pun berganti menjadi bahasa-bahasa gaul yang ada pada sosial media tersebut.

Kesimpulan bahasa gaul merupakan ujaran rakyat yang dipakai dikalangan remaja secara umum dan dimasukan kedalam bahasa tidak resmi. Bahasa gaul hanya dapat dipahami oleh sekelompok orang tertentu saja.

Adanya bahasa gaul tidak terlepas dari budaya, perkembangan manusia termaksud dalam kebutuhan berkomunikasi yang akan membentuk gambaran diri seseorang salah satunya pintar berkomuniksi dengan gaya yang enak di dengar. Selain itu faktor yang menyebabkan bahasa gaul semakin menyebar luas dimasyarakat. Faktor yang menyebabkan bahasa gaul semakin berkembang dari tahun ke tahun adalah bahasa merupakan sistem yang fleksibel yang berubah-ubah

ketika mendapat suatu pembaharuan tanpa disengaja untuk membuat bahasa itu lebih menghemat bahasa dan lebih mudah diucapkan.

Menurut Moriyana (2010:15), perubahan bahasa itu dibayangkan sebagai akibat dari:

1. Sifat manusia yang cendrung menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan dunia yang senantiasa berubah.
2. Peranan otoritas bahasa untuk memoderinisasi bahasa sesuai dengan pembaharuan teknologi dan gagasan sehingga pemutar ragam baku itu dapat mengikuti dan menyumbang wacana baru itu.
3. Hubungan dengan bangsa lain yang menggunakan bahasa yang berbeda.

Deutscher dalam Moriyana (2010:15-16) mengatakan, bahasa adalah sistem fleksibel dan kabur yang mengandung jumlah variasi sinkorisasi yang dahsyat. Ada dua motif penutur bahasa yang menyebabkan perubahan tanpa disengaja dan disadari, yaitu :

1. Motif penghematan bahasa, yang pada yang pada dasarnya berarti bahasa seseorang penutur malas mengucapkan kata-kata dengan jelas dan lengkap.
2. Keperluan memberi tekanan tambahaan dalam ekspresi dan ungkapan dalam bahasa, tetapi kalau sering digunakan kekuatannya untuk menekankan sesuatu menjadi hilang dan ungkapan menjadi bahasa maka metafora baru diciptakan untuk memberi tekanan yang diinginkan.

Demikianlah bahasa gaul seiring perkembangan sarana komunikasi dan teknologi semakin berkembang di Indonesia. Jika pada tahun 1980-an bahasa gaul masih dianggap identik dengan bahasa binan (bahasa kalangan banci),

tetapi kini bahasa gaul makin terlihat sebagai ragam bahasa nonformal yang lebih umum dipergunakan.

1. **Pengertian Sosiolinguistik**

Pengertian sosiolinguistik yang disampaikan oleh para pakar khusunya bahasa, pada akhirnya selalu berkaitan antara bahasa dengan kegiatan atau aspek-aspek di dalam masyarakat. Kridalaksana menjelaskan pula bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa serta hubungan antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa di dalam suatu masyarakat (Chaer, 2004). Manusia sebagai makhluk individu selalu hidup dalam kelompok sosial dan menjadi bagian dari anggota masyarakat. Masyarakat sosial adalah komunitas yang menentukan bahasa akan tetap terus hidup atau mati. Selain bergantung pada pranata sosoal yang berlaku, dalam interaksi sosial manusia juga tergantung pada bahasa. Maka, secara singkat dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahasa tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat pengguna bahasa, serta fakrot-faktor lain yang ada disekitarnya.

1. **Pengertian Bahasa**

Sejalan dengan Chaer dan Agustin (2004:11) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Kushartanti menguraikan hal yang serupa, bahwa bahasa merupakan sistem tanda bunyi yang disepakati dan digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam kerjasama, komunikasi, serta untuk mengidentifikasi diri (Kushartanti, 2009). Bahasa menjadi bagian

yang tak terpisahkan dari setiap perjalanan hidup manusia. Melalui bahasa manusia saling mempengaruhi satu sama lain sesuai dengan tujuan tuturannya.

1. **Kontak Bahasa**

Kontak bahasa dapat terjadi pada masyarakat bilingual atau multilingual. Menurut Thomason (2001:1), kontak bahasa adalah penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Adanya kontak bahasa ini dapat mengakibatkan terjadinya transfer bahasa. Artinya, adanya pemindahan dan peminjaman unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa yang lainnya.

1. **Dwibahasawan**

Seorang dikatakan dwibahasawan bila seseorang dapat menggunakan bahasa satu dan kedua dalam tindak komunikasi dengan orang lain. Bloomfield (dalam Chaer, 2004:85) menyebutkan bahwa dwibahasawan adalah seorang yang dapat menguasai dua bahasa dengan sama baiknya.

1. **Ragam Kedwibahasawan**

Kedwibahasaan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa dengan sudut pandang dan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Hipotesis Ambang

Berdasarkan hipotesis ambang Cummins (dalam Tarigan, 1988:5) menjelaskan bahwa kedwibahasaan berdasar hipotesis ambang adalah sebagai berikut.

* 1. Kedwibahasaan Substraktif. Kedwibahasaan substraktif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama merupakan bahasa minoritas, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa mayoritas.
	2. Kedwibahasaan Aditif. Kedwibahasaan aditif menjelaskan kondisi bahwa bahasa pertama adalah bahasa mayoritas dan bahasa kedua adalah bahasa minoritas.
1. Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan

Berdasarkan tahapan usia seseorang dalam memperoleh bahasa kedua, Haugen (dalam Soewandi, 1995:9) mengkategorikannya sebagai berikut.

* 1. Kedwibahasaan Masa Kecil (infant bilingualism) Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan prasekolah. Pemerolehan kedua bahasa dilakukan secara serentak bersamaan.
	2. Kedwibahasaan Masa Kanak-Kanak (child bilingualism) Kedwibahasaan ini merupakan kedwibahasaan sekolah. Pemerolehan bahasa kedua terjadi pada tahun pertama anak bersekolah atau setelah memperoleh bahasa pertama.
	3. Kedwibahasaan Masa Remaja (adolescent bilingualism) Kedwibahasaan ini diperoleh sebelum seseorang berusia empat belas tahun.
	4. Kedwibahasaan Masa Dewasa (adult bilingualism) Kedwibahasaan ini diperoleh sesudah seseorang berusia belasan tahun.
1. Berdasarkan Usia Belajar Bahasa Kedua

Berdasarkan usia belajar bahasa kedua Cummins dan Swain (dalam Tarigan, 1988:8) mengkategorikannya sebagai berikut.

* 1. Kedwibahasaan Serentak atau Awal Kedwibahasaan serentak atau awal merupakan pemerolehan bahasa pertama dan kedua yang dilakukan

secara serentak atau bersamaan. Sehingga tidak ada jarak waktu dalam pemerolehan kedua bahasa.

* 1. Kedwibahasaan Berurutan atau Lanjutan Kedwibahasaan berurutan atau lanjutan diawali dari pemerolehan bahasa pertama kemudian dilanjutkan oleh pemerolehan bahasa kedua. Dalam situasi ini terdapat jarak antara pemerolehan bahasa pertama yang kemudian dilanjutkan untuk pemerolehan bahasa kedua.
1. Berdasarkan Konteks

Berdasarkan konteks, kedwibahasaan menurut Stern (dalam Tarigan, 1988:8) dikategorikan sebagai berikut.

* 1. Kedwibahasaan Buatan Kedwibahasaan buatan merupakan kedwibahasaan yang dipelajari secara sistematis dalam lingkup kegiatan pembelajaran.
	2. Kedwibahasaan Alamiah Kedwibahasaan alamiah merupakan kedwibahasaan yang diperoleh secara alami. Sebagai contoh, dari tempat bermain, dari keluarga, atau sewaktu tahun pertama anak bersekolah.
1. Berdasarkan Hakikat Tanda dalam Kontak Bahasa

Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak bahasa, maka Weinrich (dalam Tarigan, 1988:8) mengkategorikannya sebagai berikut.

* 1. Kedwibahasaan Koordinatif Kedwibahasaan koordinatif merupakan dwibahasawan yang mempunyai dua perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi.
	2. Kedwibahasaan Majemuk Kedwibahasaan majemuk merupakan dwibahasawan yang mempunyai satu perangkat satuan makna dan dua bentuk ekspresi.
	3. Kedwibahasaan Subordinatif Kedwibahasaan subordinatif merupakan dwibahasawan yang mempunyai satuan makna dari bahasa pertama dan dua bentuk ekspresi. Bentuk eskpresi bahasa pertama dan bentuk ekspresi bahasa kedua yang dipelajari melalui bahasa pertama.
1. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan pemakainya, maka Paulston dan Fosi (dalam Tarigan, 1988:9) mengkategorikannya sebagai berikut.

* 1. Kedwibahasaan Kaum Elite Kedwibahasaan kaum elite merupakan hak istimewa yang diperoleh kelas menengah sebagai anggota terdidik dari kebanyakan masyarakat.
	2. Kedwibahasaan Rakyat Biasa Kedwibahasaan rakyat biasa merupakan kondisi kelompok etnik dalam suatu negara yang telah menjadi dwibahasawan secara tidak sengaja agar dapat bertahan hidup lebih lama dan selamat.
1. Berdasarkan Keresmian

Berdasarkan keresmian bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat, maka kedwibahasaan dikategorikan sebagai berikut:

1. Kedwibahasaan resmi merupakan penggunaan dua bahasa sebagai bahasa resmi dalam satu negara atau bangsa.
2. Kedwibahasaan Tidak Resmi Kedwibahasaan tidak resmi merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih oleh anggota masyarakat secara tidak resmi bukan sebagai bahasa resmi. dalam satu negara atau bangsa.
3. Berdasarkan Kesosialan

Berdasarkan sudut pandang kesosialan, maka kedwibahasaan dibedakan sebagai berikut:

* 1. Kedwibahasaan individu, merupakan dwibahasawan yang berada dalam situasi minoritas linguistik sebagai akibat dari perubahan historis atau politis.
	2. Kedwibahasaan sosial sering memunculkan situasi diglosia, yaitu bahwa dalam situasi penting ataupun resmi memunculkan bentuk bahasa yang tinggi. Namun, dalam percakapan sehari-hari, bahasa yang digunakan dalam bentuk yang rendah.
1. **Fungsi Bahasa**

Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi, atau sebagai alat untuk berkomunikasi menyampaikan pikiran, gagasan, konsep serta perasaan. Fungsi bahasa menurut Gorys Keraf (2004: 4-8) adalah sebagai berikut.:

1. Bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri, serta keinginan, dan membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.
2. Bahasa sebagai alat untuk menyalurkan maksud dan tujuan manusia, serta memungkinan adanya kerjasama antar sesama.
3. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan intergrasi dan adaptasi sosial. Bahasa membantu seseorang secara perlahan, belajar mengenal tingkah laku dan tata krama masyarakat
4. Bahasa sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial. Kontrol sosial merupakan upaya untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain.

Menurut Fishman (dalam Chaer, 2004: 15) fungsi-fungsi bahasa adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan sudut penutur, bahasa berfungsi personal. Penutur menyatakan sikap terhadap apa yang diujarkannya. Selain mengungkapkan emosi melalui bahasa, penutur memperlihatkan emosi sewaku menyampaikan tuturannya.
2. Berdasarkan sudut pendengar, bahasa berfungsi direktif. Bahasa membuat pendengar tidak hanya melakukan sesuatu tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan pembicara.
3. Berdasarkan sudut antara penutur dan pendengar, bahasa berfungsi fatik. Bahasa berfungi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.
4. Berdasarkan sudut topik ujaran, bahasa berfungsi referensial. Bahasa berfungsi untuk membicarakan objek atau peristiwa yang terjadi di sekitar penutur yang ada dalam budaya pada umumnya.
5. Berdasarkan sudut kode, bahasa berfungsi metalingual. Bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
6. Berdasarkan sudut amanat, bahasa berfungsi imaginatif. Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan baik yang sebenarnya maupun imaginasi.

 Berdasarkan pernyataan yang terkait dengan fungsi-fungsi bahasa, maka dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan tujuan tertentu sesuai tuturannya. Melalui bahasa penutur mengharapkan tanggapan dari lawan tutur atas pesan yang disampaikannya.

## **2.3 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah skripsi yang berjudul penggunaan dwibahasa oleh anak usia 4 tahun (studi kasus) oleh Ari Widiastuti (2009). Penelitian tersebut mendeskripsikan bahasa yang digunakan anak berusia 4 tahun serta fungsi bahasa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahasa yang digunakan anak usia 4 tahun dalam komunikasi di lingkungan tempat tinggalnya ada dua, yaitu bahasa Indonesia dan bahsa jawa.

Penggunaan bahasa Indonesia dapat dilihat dari variasinya, yaitu berdasarkan variasi geografis dan sosial. Dalam penggunaan bahsa jawa terdiri atas tiga tingkat tutur, yaitu ngoko, madya, dan karma.Bahasa yang digunakan oleh anak dalam berkomunikasi mempunyai tujuh fungsi. fungsi-fungsi tersebut diantaranya, fungsi indtrumental (untuk menyuruh, menyanyi, membujuk), fungsi regulatori (untuk menasehati, menegur, memperingatkan), fungsi representasional (menunjukkan, menceritakan), fungsi interaksi (untuk menjwab, bertanya), fungsi

personal (untuk menyatakan simpati, meminta maaf), fungsi heuristik (untuk bertanya lebih lanjut), dan fungsi imajinatif (untuk mendongengkan) Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengambil permasalahan berupa penggunaan dwibahasa. Adapun faktor yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada sasaran, subjek yang dikaji, media serta temuan hasil penelitian. Kata-kata maupun kalimat yang digunakan yang berbeda dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan dalam kedwibahasaan dalam penelitian tersebut.

Terdapat beberapa penelitian yang mengkaji tentang penggunaan bahasa gaul tersebut seperti penelitian dari Nurul Sardiah (2019) yang berjudul ” Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNS 2019 “ mengemukakan bahwa Kemajuan teknologi memiliki berbagai dampak dalam kehidupan saat ini, baik secara positif maupun negatif. Dari segi komunikasi, adanya kemajuan teknologi tentunya tentunya merupakan hal yang positif. Karena dengan adanya teknologi akan memunculkan sarana komunikasi yang semakin canggih dan semakin cepat. Tidak seperti sekitar 10 tahun lalu, untuk kepentingan menanyakan kabar, harus melalui surat yang memakan proses cukup lama. Bukan hanya sarana komunikasi yang semakin canggih, namun penggaruh munculnya bahasa baru ke dalam bahasa Indonesia juga merupakan bagian dari kemajuan teknologi. Bahasa tersebut diserap dalam bahasa Indonesia. Kemudian, digunakan oleh suatu kalangan atau bahkan seluruh masyarakat luas. Salah satunya adalah munculnya bahasa gaul. Bahasa gaul semakin marak penggunaannya di kalangan remaja khususnya di lingkungan mahasiswa. Pada

penelitian ini, dilakukan tentang penggaruh bahasa gaul. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menggetahui penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa UNS 2019 serta menggetahui dampak yang ditimbulkan dari bahasa gaul. Bentuk- bentuk bahasa gaul yang sering digunakan mahasiswa UNS 2019. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif kuantitaif. Menggunakan kuesioner dalam teknik pengumpulan data. Ditemukan bahwa mahasiswa UNS 2019 menggunakan bahasa gaul tidak pada jam perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rizki Rahmadhani dan Edi Syaputra 2022 yang bejudul “ Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja “ menyatakan bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri dalam suatu masyarakat. Fenomena bahasa gaul dewasa ini sungguh tidak dapat dihindarkan lagi. Fenomena ini disebabkan oleh perkembangan gaya komunikasi generasi muda yang telah menembus sekat ruang dan waktu. Saat ini penggunaan bahasa Indonesia baik dalam kehidupan nyata maupun kehidupan fiksi, sudah mulai mengalami interferensi dan mulai bergeser digantikan oleh penggunaan bahasa gaul. Pengguna bahasa gaul dalam masyarakat luas di Indonesia tentunya berdampak negatif terhadap pengguna bahasa Indonesia secara baik dan benar. Selain itu bahasa digunakan untuk menyampaikan sebuah ide, gagasan, pendapat, perasaan dan pikiran keapda kepada orang lain. Serta sebagai alat untuk mengembangkan diri dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Suatu bahasa harus memiliki makna yang jelas agar saat terjadai komunikasi tidak terjadi sebuah kesaalaha pahaman dalam penyampaiannya. Saat ini sudah terdapat beberapa

variasi gaya bahasa yang digunakan di lingkungan masyaarakat. Adanya variasi gaya bahasa dipicu oleh perkembangan teknologi komunikasi yang berkembang sangat pesat. Adanya perkembangan bahasa ini membuat gaya bahasa yang digunakan oleh generasi ke generasi berbeda – beda. Setiap generasi akan memilliki ciri khas gaya bahasanya masing – masing. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat ini sudah mulai tergeser keberadaannya oleh bahasa gaul dan merasa terbiasa menggunakan bahasa gaul.

Selanjutnya penelitian dari Muhammad Ridlo, Yuman Satriyadi, Nadhira Azzahra, Anandita Husnaini Nasution 2021 dengan judul “ ANALISIS PENGARUH BAHASA GAUL DIKALANGAN MAHASISWATERHADAP BAHASA INDONESIA DI ZAMAN SEKARANG “ menyatakan bahwa Perkembangan arus teknologi dan media yang semakin pesat, telah berdampak pada berbagai sektor di masyarakat, salah satunya penggunaan bahasa yang baik dan benar. Di masa sekarang, khususnya di kalangan mahasiswa munculnya tren baru yaitu bahasa gaul. Bahasa gaul adalah bahasa yang biasanya digunakan remaja dengan menggunakan istilah-istilah keren dalam berbicara sehari-hari. beberapa contoh kosakata bahasa gaul yaitu “mantul”, “santuy”, dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa menimbulkan polemik di masyarakat terhadap perkembangan bahasa indonesia di kalangan mahasiswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bahasa gaul terhadap bahasa indonesia, untuk mengetahui kosakata bahasa gaul, perkembangan bahasa gaul dikalangan mahasiswa, serta dampak positif dan negatif dari bahasa gaul. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode survei yang diberikan

pada beberapa responden dan juga metode studi literatur yang didapatkan dari buku, majalah, dan internet terkait permasalahan yang sedang diteliti. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa gaul terhadap perkembangan bahasa indonesia di kalangan mahasiswa. Pada penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu Studi Deskriptif literatur dimana Teknik pengumpulan data berupa aspek kebahasaan, yaitu frasa, klausa, dan kalimat dari bahasa gaul.

Selanjutnya penelitian dari Duddy Zein dan Wagiati Wagiati 2018 yang berjudul **“** BAHASA GAUL KAUM MUDA SEBAGAI KREATIVITAS LINGUISTIS PENUTURNYA PADA MEDIA SOSIAL DI ERA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN INFORMASI” menyatakan bahwa Salah satu praktik berbahasa yang menjadi dampak perkembangan teknologi komunikasi dan informasi adalah munculnya kreativitas linguistis, khususnya di kalangan kaum muda. Kreativitas linguistis pada praktiknya telah menimbulkan adanya divergensi bahasa sehingga menimbulkan disparitas komunikasi antara kaum muda dengan kaum tua di tengah masyarakat. Tulisan ini mengangkat tiga hal utama, yaitu (1) bagaimanakah gejala lingual di kalangan kaum muda yang disebut sebagai bahasa gaul, (2) bagaimana bentuk-bentuk kreativitas linguistis di kalangan kaum muda, dan (3) faktor apa saja yang mendorong terjadinya proses kreativitas linguistis. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik . Data penelitian diambil dari jejaring media sosial twitter pada tahun 2018. Hasil kajian memperlihatkan beberapa hal yaitu, (1) bahasa gaul di kalangan kaum

muda pada dasarnya dipahami sebagai subragam informal bahasa Indonesia; (2) bahasa gaul di kalangan kaum muda memiliki identitas leksikal yang menjadi ciri utamanya, yaitu adanya reduksionisme, penyingkatan kata, dan akronimisasi; (3) faktor yang melatarbelakangi munculnya kreativitas linguistis di kalangan kaum muda, yaitu efisiensi berbahasa, sosialpsikologis, anutan berbahasa, kemajuan teknologi, dan keinginan untuk menciptakan varian (bahasa Indonesia) baru.

Penelitian dari Via Ningrum 2019 dengan judul ” PENGGUNAAN KATA BAKU DAN TIDAK BAKU DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA” menyatakan bahwa Meneliti dan melihat pemahaman mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta mengenai kata baku dan tidak baku. Khususnya bagi mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan Angkatan 2019/2020 kelas Ekonomi Pembangunan A sampai kelas Ekonomi pembangunan D yang terdiri dari 140 orang. Jural ini dibuat dengan memberikan angket pada responden yang berjumlah 8 orang dengan klasifikasi setiap kelas diambil dua orang responden. Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kata baku adalah kata-kata yang sesuai atau terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kata baku ini memiliki berbagai fungsi seperti pemersatu, pemberi kekhasan, pembawa kewibawaan, serta sebagai kerangka acuan. Kata baku dalam bahasa Indonesia membuat bahasa Indonesia menjadi kuat kedudukannya karena kata baku tidak mengubah struktur bahasa Indonesia sehingga mudah dijadikan alat komunikasi antar masyarakat atau antar suku di Indonesia. Akan tetapi,

mahasiswa yang sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi malah kurang pengetahuan tentang kata baku sebagai dasar bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## **2.4 Kerangka Berfikir**

 **TABEL 2.1 RAGAM KEDWIBAHASAAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **BERDASARKAN SUDUT PANDANG** | **JENIS KEDWIBAHASAAN** |
| 1. | Berdasarkan hipotesis ambang  | 1. Kedwibahasaan Substraktif
2. Kedwibahasaan Aditif
 |
| 2. | Berdasarkan Tahapan Usia Pemerolehan | 1. Kedwibahasaan Masa Kecil
2. Kedwibahasaan masa kank-kanak
3. Kedwibahasaan masa remaja
4. Kedwibahasaaan masa dewasa
 |
| 3. | Berdasarkan usia belajar bahasa kedua | 1. Kedwibahasaan serentak atau awal
2. Kedwibahasaan berurutan atau lanjutan
 |
| 4. | Berdasarkan konteks | 1. Kedwibahasaan buatan
2. Kedwibahasaan alamiah
 |
| 5. | Berdasarkan hakikat tanda dalam kontak Bahasa | 1. Kedwibahasaan koordinatif
2. Kedwibahasaan majemuk
3. Kedwibahasaan subordinative
 |
| 6. | Berdasarkan tingkat Pendidikan | 1. Kedwibahasaan kaum elit
2. Kedwibahasaan rakyat biasa
 |
| 7. | Berdasarkan keresmian | 1. Kediwbahasaan resmi
2. Kedwibahasaan tidak resmi
 |
| 8. | Berdasarkan kesosialan | 1. Kedwibahasaan individual
2. Kedwibahasaan sosial fungsi Bahasa
 |

**TABEL 2.2 FUNGSI BAHASA**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO.** | **BERDASARKAN SUDUT PANDANG** | **FUNGSI BAHASA** |
|  | Penutur personal | 1. Marah
2. Kecewa
3. Sedih
 |
|  | Pendengar  | Direktif  |
|  | Antara penutur dan pendengar | Fatik  |
|  | Topik ujaran | Referensial  |
|  | Kode  | Metalingual  |
|  | Amanat  | Imaginati  |

**2.5 Hipotesis**

Hipotesis adalah suatu pendapat atas kesimpulan yang masih bersifat sementara, Hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

* + - 1. Bahasa merupakan peran yang sangat penting dalam hidup manusia. Manusia sudah menggunakan bahasa sebagi alat komunikasi antar sesamanya sejak berabad-abad.
			2. Bahasa Gaul merupakan ujaran rakyat yang dipakai remaja secara umum dan dimasukan kedalam bahasa slang bahasa gaul artinya, bahasa ini hanya dapat dipahami oleh sekelompok orang tertentu.